BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dilakukan untuk memperkuat teori yang sudah ada dan untuk dijadikan pedoman oleh peneliti. Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan Sistem Pengendalian Intern dan Kualitas Audit Terhadap kinerja keuangan melalui keberlanjutan *ESG discolusure* sebagai berikut. Penelitian (Anggraini et al., n.d.2024) Dengan Judul "*Pengaruh Environment Social Governance (ESG)* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan yang terindexs IDX ESG Leader tahun 2020-2023". Hasil dari penelitian ini adalah bahwa *ESG Disclosure* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sampel yang digunakan dari penelitian ini adalah 10 perusahaan yang terindeks *IDX ESG* dengan periode pengamatan tahun 2020-2023. Persamaan dari kedua penelitian yaitu metode penentuan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* . Dan perbedaan penelitian ini terletak pada metode analisis data dimana dalam penelitian terdahulu ini menggunakan analisis regresi linear sederhana dengan bantuan SPSS 25. Dan objek yang diteliti yaitu Perusahaan yang terideks *IDX ESG Leader* Tahun 2020-2023 yang terdaftar di BEI.

Penelitian (Tarihoran et al., 2025) Dengan judul "Pengaruh Pengungkapan *ESG* Terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan". Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel *Environmental (EVN)* berpengaruh positif signifikan terhadap *ROA*, variabel Social (*SOC*) berpengaruh

negatif dan tidak signifikan terhadap ROA, sedangkan variabel *Governance* (GOV) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Secara simultan, ketiga variabel ESG berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 11 perusahaan perbankan. Perbedaan Dari Penelitian terdahulu dan sekarang adalah terletak pada variabel. Dimana pada penelitian sekarang ESG sebagai variable mediasi sedangkan pada penelitian Terdahulu ESG sebagai variable independent dan menggunakan regreasi data panel. Sedangkan persamaan dari pada penelitian ini adalah sama-sama menggunakan Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*.

Penelitian (Chelsya, 2025) Dengan Judul "Peran moderasi Audit Quality: Hubungan antara sustainability reporting dan keberlanjutan Kinerja keuangan perusahaan". Hasil penelitian menunjukkan bahwa ESG *Disclosure* memiliki pengaruh positif terhadap Tobin's Q. Namun, Environmental dan Corporate Social Responsibility *Disclosure* justru berpengaruh negatif. Pengaruh Corporate Governance *Disclosure* tidak signifikan terhadap kinerja. Sementara itu, variabel moderasi Kualitas Audit tidak berperan dalam memperkuat hubungan ESG dan kinerja perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumalah 27 Perusahaan sebagai unit analisis. Perbedaan dari penelitian terdahulu dan sekarang ada pada variabl moderasi dimana pada penelitian terdahulu variable moderasi adalah kualitas audit dan vokus pada hubungan antar ESG *Disclosure* terhadap kinerja keuangan. Sedangkan persamaan dari penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dan pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*.

Penelitian (Handayanto et al., 2025)Dengan Judul “Kualitas laporan keuangan: pengaruh sistem pengendalian intern, audit internal dan *good corporate governance* pada perbankan di BEI”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal, audit internal, dan tata kelola perusahaan yang baik berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dengan nilai F hitung sebesar 13,605”. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 8 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Perbedaan pada penelitian terdahulu dan sekarang ada pada jumlah sampel yang digunakan. Dimana, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya 8 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI sementara penelitian sekarang menggunakan 18 sektor perbankan yang terdaftar di BEI. Sedangkan Persamaan dari penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*.

Penelitian Jannah & Kurniawan Tjakrawala, (2025) Dengan judul “Analisis Penerapan *Environmental, Social, And Governance (Esg)* Dalam Mencapai Sdgs Sektor Perbankan Di Indonesia *Analysis of the Implementation of Environmental, Social, and Governance (ESG) in Achieving SDGs in the Banking Sector in* Indonesia”. Hasil penelitian menunjukan bahwa komponen tata kelola telah diimplementasikan secara memadai, aspek sosial bervariasi, dan aspek lingkungan masih kurang optimal. Bank-bank BUMN mengungkapkan lebih banyak mengenai praktik-praktik lingkungan, sosial, dan tata kelola mereka dibandingkan dengan bank-bank swasta. Meskipun tren penerapan *ESG* menguntungkan, masih ada kesenjangan dalam hal transparansi dan kebutuhan

untuk meningkatkan perhatian terhadap isu-isu lingkungan. Dengan perbaikan yang lebih lengkap dalam implementasi ESG, industri perbankan dapat memberikan kontribusi yang lebih besar untuk mencapai pembangunan berkelanjutan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 20 bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2023. Pada penelitian terdahulu ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan metodologi content analysis, berdasarkan *Global Reporting Initiative* (GRI) 2021. (Zahroh & Hersugondo, 2021) dan (Abdi et. al. 2022) yang juga konsisten dengan hasil penelitian (Aydoğmuş et al. 2022) menghasilkan konisistensi temuan dengan bukti yang nyata adanya pengungkapan ESG berdampak positif terhadap peningkatan kinerja keuangan suatu perusahaan. Temuan ini didukung oleh (Yu & Xiao, 2022) menjelaskan bahwa memasukan ESG ke dalam model bisnis sangat memungkinkan untuk membawa perusahaan agar dapat lebih memahami dalam mengelola risiko iklim dan informasi berkelanjutan, yang pada gilirannya dapat menjadi keunggulan kompetitif dan sumber aliran pendapatan baru.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kinerja Keuangan

Menurut Kasmir (2018:104) Kinerja keuangan merupakan ukuran pencapaian suatu perusahaan dalam kurun waktu tertentu, dimana Penilaian ini umumnya dilakukan menggunakan rasio keuangan seperti likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas. Kinerja keuangan juga mengacu pada kemampuan suatu perusahaan dimana dalam mengelola dan mengoptimalisasikan sumber daya keuangannya agar dapat mencapai tujuan

bisnis secara teratur dan berkelanjutan (Rinayanti et al., 2025). Evaluasi terhadap kinerja keuangan juga sangat penting bagi manajemen dalam perencanaan yang strategis untuk suiatu usaha, pengambilan keputusan, serta dapat beradaptasi terhadap perubahan ekonomi dan kondisi pasar dan kinerja keuangan sangat penting agar dapat memastikan keberlanjutan dan efisiensi operasional perusahaan dalam lingkungan bisnis yang baik dan sehat (Wulandari & Sari, 2022).

Kinerja keuangan menjadi aspek yang sangat penting dalam menilai Kesehatan dan keberlanjutan suatu perusahaan, dimana kinerja keuangan mencakup evaluasi komprehensif terhadap berbagai aspek suatu Perusahaan, Kinerja keuangan perusahaan juga dapat menggambarkan suatu interaksi antara faktor internal dan eksternal. Untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan secara berkeseluruhan diwajibkan untuk menganalisis secara mendalam melalui penggunaan rasio keuangan, dimana hal ini berfungsi untuk mengevaluasi kondisi kesehatan suatu perusahan dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan serta memberikan gambaran mengenai pengelolaan sumber daya keuangan. Dalam hal ini tidak hanya bertujuan untuk memastikan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan dalam mencapai transparansi dan akuntabilitas perusahan (Terzaghi and Ikhsan, 2022).

Pengukuran *variable* ini diukur menggunakan Rasio *Return On Assets* (ROA). Variabel Kinerja Keuangan Diungkapakan menggunakan Rumus sebagai berikut:

$$\mathbf{ROA} = \frac{\mathbf{Laba\ Bersih\ Sebelum\ pajak}}{\mathbf{Total\ Aset\ Rata - Rata}}\ \mathbf{x100\%}$$

Sumber: Marwansyah et al, 2021

Keterangan :

ROA : *Return on Assets*

Laba Bersih Sebelum Pajak : Laporan Laba Rugi Bank

Total Aset Rata-Rata : Laporan Posisi Keuangan Bank

2.2.1.1 Indikator Variabel Kinerja Keuangan

Menurut Kasmir (2018:104) dalam jurnal Oktaviyah, N. (2024) menjelaskan bahwa indikator kinerja keuangan dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan, seperti: Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas dan Rasio Solvabilitas.

1. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan relatif terhadap pendapatan, aset, atau ekuitas yang dimiliki. Rasio-rasio ini sangat penting karena menggambarkan efisiensi manajemen dalam menghasilkan laba. Beberapa rasio profitabilitas yang umum digunakan adalah:

a). *Return on Assets* (*ROA)*

ROA mengukur sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba bersih dengan menggunakan aset yang ada. Semakin tinggi nilai ROA, semakin efisien perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan laba. Aset yang dimiliki perusahaan, seperti kas, piutang, persediaan, dan properti,

digunakan untuk menjalankan operasi bisnis sehari-hari. Semakin tinggi nilai ROA, semakin efisien perusahaan dalam mengubah aset yang dimilikinya menjadi laba bersih. Artinya, perusahaan mampu menghasilkan lebih banyak keuntungan dengan menggunakan jumlah aset yang lebih sedikit, yang menunjukkan pengelolaan aset yang baik dan penggunaan sumber daya yang optimal.

b). *Return on Equity* (*ROE)*

ROE mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba menggunakan dana yang diinvestasikan oleh pemegang saham. Rasio ini sangat penting bagi investor untuk menilai seberapa besar imbal hasil yang mereka peroleh dari investasi mereka di perusahaan. *Return on Equity* (*ROE*) adalah rasio yang mengukur seberapa efisien perusahaan menghasilkan laba bersih dengan menggunakan dana yang diinvestasikan oleh pemegang saham. *ROE* dihitung dengan membagi laba bersih perusahaan dengan ekuitas pemegang saham, yang mencakup modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham ditambah laba yang ditahan dalam perusahaan. Semakin tinggi *ROE*, semakin besar laba yang dihasilkan untuk setiap unit ekuitas yang diinvestasikan oleh pemegang saham. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan lebih banyak keuntungan dengan modal yang lebih kecil, yang merupakan tanda efisiensi manajemen dalam memanfaatkan sumber daya pemilik perusahaan untuk menghasilkan laba. *ROE* yang lebih tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang lebih baik

dalam mengelola modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham, dan hasilnya lebih menguntungkan bagi mereka.

c). Margin Laba Bersih

Margin laba bersih mengukur persentase laba bersih yang dihasilkan perusahaan dari total pendapatan. Ini memberikan gambaran tentang seberapa baik perusahaan mengendalikan biaya operasionalnya untuk menghasilkan laba. Margin laba bersih yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan berhasil mengendalikan biaya dan menghasilkan laba yang signifikan dari pendapatannya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya menghasilkan pendapatan yang besar, tetapi juga mampu mengelola pengeluaran secara efektif, menjaga biaya tetap rendah, dan meningkatkan efisiensi operasional. Hal ini, margin laba bersih menjadi indikator yang sangat penting untuk menilai sejauh mana perusahaan dapat mempertahankan keuntungan setelah menutupi semua pengeluaran. Ketika perusahaan memiliki margin laba bersih yang tinggi, ini bisa menunjukkan bahwa perusahaan memiliki keunggulan kompetitif, seperti kemampuan untuk menetapkan harga produk yang lebih tinggi atau efisiensi dalam operasional yang mengurangi biaya.

2. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimiliki. Rasio ini memberikan gambaran tentang solvabilitas jangka pendek

perusahaan, yang penting untuk menilai kesehatan finansial perusahaan dalam menghadapi kewajiban jangka pendek.

a) *Current Ratio*

Current ratio mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya. *Current ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Rasio ini dihitung dengan membagi total aset lancar (seperti kas, piutang, dan persediaan) dengan total kewajiban jangka pendek (seperti hutang dagang dan kewajiban lainnya yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun). Nilai *Current ratio* yang ideal biasanya berada dalam kisaran 1,5 hingga 2, yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki aset lancar yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dengan kata lain, jika sebuah perusahaan memiliki *Current ratio* lebih besar dari 1, itu berarti perusahaan memiliki lebih banyak aset lancar daripada kewajiban jangka pendek, yang memberikan gambaran bahwa perusahaan memiliki likuiditas yang cukup untuk menghindari kesulitan dalam membayar utang yang akan jatuh tempo dalam waktu dekat.

b) *Quick ratio*

(Acid-Test Ratio) Quick ratio lebih konservatif daripada Current ratio karena mengeluarkan persediaan (yang mungkin tidak mudah dicairkan menjadi kas dalam waktu singkat) dari perhitungan aset lancar.

Quick ratio, juga dikenal sebagai rasio ujian atau acid-test ratio, adalah rasio yang lebih konservatif daripada *Current ratio* dalam mengukur likuiditas perusahaan. *Quick ratio* menghitung kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan hanya aset yang sangat likuid, seperti kas, piutang, dan surat berharga, tanpa mengandalkan persediaan. Karena persediaan sering kali tidak secepat aset lain (seperti piutang atau kas) dalam diubah menjadi uang tunai, *Quick ratio* memberikan gambaran yang lebih realistis tentang kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. *Quick ratio* yang lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa perusahaan memiliki likuiditas yang cukup untuk menutupi kewajiban jangka pendek tanpa perlu bergantung pada persediaan, yang bisa menjadi kurang likuid atau sulit dijual dengan harga yang diinginkan dalam waktu cepat.

3. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini mengidentifikasi apakah perusahaan terlalu bergantung pada utang atau memiliki struktur modal yang sehat.

a) *Debt-to-Equity Ratio* (DER)

DER mengukur perbandingan antara utang yang dimiliki perusahaan dan ekuitas pemegang saham. Rasio ini memberikan indikasi sejauh mana perusahaan membiayai operasi dan ekspansi dengan menggunakan utang dibandingkan dengan ekuitas. *Debt-to-Equity* Ratio

(DER) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan utang dalam struktur modalnya dibandingkan dengan ekuitas pemegang saham. Rasio ini dihitung dengan membagi total utang perusahaan (baik utang jangka panjang maupun jangka pendek) dengan total ekuitas pemegang saham. Rasio *DER* yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih bergantung pada utang untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Hal ini berarti perusahaan telah meminjam lebih banyak dana daripada yang didapatkan dari ekuitas pemegang saham. Meskipun penggunaan utang dapat memberikan manfaat dalam hal pendanaan yang lebih murah (karena bunga utang biasanya lebih rendah dibandingkan biaya ekuitas), ketergantungan yang tinggi terhadap utang dapat meningkatkan risiko keuangan perusahaan, terutama jika pendapatan yang dihasilkan tidak cukup untuk menutupi kewajiban utang yang harus dibayar.

2.2.2 Pengungkapan Lingkungan, Sosial dan Tata Kelola *(ESG*)

Pengungkapan Lingkungan, Sosial dan Tata Kelola (*ESG)* adalah proses dimana pengungkapan informasi oleh perusahaan yang berkaitan erat dengan tiga pilar utama keberlanjutan, yaitu aspek lingkungan *(Environmental*), sosial (*Social*), dan tata kelola perusahaan (*Governance*). Tujuannya adalah untuk menyediakan informasi yang berkaitan dengan non-keuangan yang relevan dan kredibel bagi investor, regulator, dan seluruh pemangku kepentingan, sebagai bagian dari transparansi dan akuntabilitas korporasi dalam menghadapi tantangan keberlanjutan. Menurut Kartal et al.,(2024) *ESG Disclosure* dapat memainkan

peran kunci dalam membentuk persepsi pasar, yang menjadi acuan penting dalam penilaian kinerja keberlanjutan perusahaan, khususnya pada indeks keberlanjutan seperti yang diterapkan di Bursa Efek Indonesia. *ESG Disclosure* tidak hanya sekadar kewajiban pelaporan, melainkan juga telah berkembang menjadi alat yang baik perusahaan untuk menarik perhatian para pemangku kepentingan yang memperhatikan isu etika, keberlanjutan, dan tata kelola yang bertanggung jawab. Hal ini semakin penting di era di mana informasi non-keuangan dianggap sebagai indikator prospektif bagi nilai jangka panjang perusahaan. Dalam konteks global dan pasar negara berkembang, *ESG Disclosure* menunjukkan pengaruh signifikan terhadap reaksi pasar dan pembentukan reputasi perusahaan. Itan et al.,(2025) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa perusahaan di pasar berkembang yang mengungkapkan informasi *ESG* secara lebih luas cenderung mendapatkan reaksi positif dari investor, yang tercermin dalam peningkatan harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa transparansi dalam pengungkapan *ESG* dapat memperkuat kepercayaan pasar dan mengurangi ketidakpastian informasi. Yadav et al.,(2024) menemukan bahwa pengungkapan *ESG* yang baik berkorelasi positif dengan kinerja keuangan perusahaan, menandakan bahwa tanggung jawab keberlanjutan tidak hanya relevan secara sosial, tetapi juga berdampak ekonomis. Disisi lain, *ESG Disclosure* juga dapat menurunkan biaya pendanaan perusahaan. Kiran et al.,(2024) menekankan bahwa tata kelola perusahaan yang baik dapat memperkuat dampak ESG *Disclosure* dalam menurunkan *cost of finance*. Maaloul et al.,(2023) menunjukkan bahwa reputasi perusahaan dapat menjadi mediator dalam hubungan antara ESG *Disclosure* dan *cost of debt*, di

mana pengungkapan keberlanjutan yang kredibel memperbaiki persepsi pemangku kepentingan terhadap risiko perusahaan.

Teori *stakholde*r menunjukkan bahwa pengungkapan informasi terkait *Environment, Social, and Governance (ESG)* berfungsi sebagai sinyal positif kepada berbagai pihak yang berkepentingan. Dengan meningkatkan transparansi dalam pengungkapan *ESG*, perusahaan dapat membangun kepercayaan yang lebih besar dari investor dan konsumen (Lubis et al., 2024). Kepercayaan ini berpotensi menarik lebih banyak investasi dan meningkatkan penjualan, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada peningkatan profitabilitas. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Lindawati et al.(2023) yang menyampaikan bahwa investor cenderung memberikan nilai lebih pada perusahaan yang transparan dalam melaporkan *ESG*. Teori legitimasi menekankan pentingnya perusahaan untuk memenuhi ekspektasi sosial dan norma yang berlaku di masyarakat (Amalia et al.,2024). *ESG Disclosure* yang baik membantu perusahaan memperoleh legitimasi sosial yang diperlukan untuk meningkatkan reputasi di pasar.

Pada penelitian ini perhitungan variable *ESG Disclosure* Diukur menggunakan Indeks pengungkapan GRI. Apabila bank mengungkapkan informasi untuk item tersebut maka diberi nilai satu, namun sebaliknya apabila bank tidak mengungkapan informasi untuk item tersebut maka diberi nilai nol. (Esthelica, 2024)

Poin 1 = jika indikator diungkapkan

Poin 0 = jika indikator tidak diungkapkan

2.2.3 Sistem Pengendalian Intern

Pengertian pengendalian intern dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah No. 8 Tahun 2006 menjelaskan sistem pengendalian intern (SPI) adalah suatu proses yang dipengaruhi oleh manajemen yang diciptakan untuk memberikan keyakinan yang memadai dalam pencapaian efektivitas dan efisiensi. Peraturan Pemerintah No. 60 Tahun 2008 menyatakan sistem pengendalian intern adalah proses yang integral dimana pada kegiatan dan tindakannya yang dilakukan secara terus menerus oleh pimpinan dan tercapainya tujuan untuk melalui kegiatan yang efektif dan efisien, keandalan pelaporan keuangan, pengamanan aset negara, dan ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan. Pengendalian intern merupakan suatu cara untuk mengarahkan dan mengawasi dalam proses penyajian laporan keuangan dan mengukur sumber daya suatu kelompok, sehingga laporan keuangan memberikan keyakinan keandalan. Pengendalian intern yang baik juga dapat disertai praktek-praktek yang sehat di dalam tata kelola keuangan dan menjaga kekayaan perusahaan secara baik dan bijak (Lestari & Ardini, 2023). Sistem pengendalian intern meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dibimbing untuk menjaga aset perusahaan, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan suatu perusahaan (Nasir et al., 2025)**.**

Pengendalian intern juga adalah cara untuk mengarahkan, mengawasi, dan mengukur sumber daya suatu perusahaan, dan pencegahan serta mendeteksi

adanya kecurangan didalam suatau perusahaan. Semakin baik sistem informasi yang digunakan, semakin sangat baik pula kinerja keuangan, dan Semakin baik pengendalian intern terhadap aktivitas suatu perusahaan, semakin baik pula kinerja keuangan (Yunitasari et al., 2024). Dalam suatu perusahaan, pengendalian intern dimaksudkan agar kesalahan dan penyimpangan yang disebabkan oleh faktor manusia baik itu disengaja maupun tidak disengaja akan dapat ditekan sekecil mungkin. Pengendalian intern ini juga tidak hanya menyangkut masalah penelahaan atas catatan tetapi juga meliputi penilaian atas berbagai fungsi operasional dalam suatu perusahaan. Untuk itu diperlukan pengendalian intern yang membantu pihak manajemen dalam mengendalikan perusahaan. Pengendalian intern akan sangat efektif bila pengendalian tersebut menyatu dengan infrastruktur dan merupakan bagian penting bagi suatu organisasi perusahaan. *COSO* dan *SAS* No. 78 menyatakan bahwa pengendalian intern memiliki lima (5) komponen yang berkaitan dengan struktur, yang dikutip oleh Sawyer (2005) yaitu sebagai berikut:

1. Lingkungan pengendalian (*Control Environment*)
2. Menilai resiko (*Risk Assessment*)
3. Aktifitas pengendalian (*Control Activities*)
4. Informasi dan komunikasi (*Information and Communication*)
5. Pengawasan (*Monitoring*)

Pada penelitian ini perhitungan Sistem Pengendalian Intern Diukur menggunakan Variabel *Dummy*. Apabila bank tidak mengungkapan kelemahan material pengendalian intern maka diberi nilai satu, namun sebaliknya apabila

bank mengungkapan kelemahan material pengendalian intern maka diberi nilai nol. Chen et al.(2021).

Skor 1 = Bank tidak mengungkapkan kelemahan material SPI
Skor 0 = Bank mengungkapkan kelemahan materian SPI

2.2.3.1 Indikator Sistem Pengendalian Intern

Menurut Puspa Erika Karolina, dkk (2022) indikator sistem pengendalian intern terdiri atas:

1. Lingkungan Pengendalian (*control environment*)

   Lingkungan pengendalian terdiri dari integritas dan nilai etika, komitmen terhadap kompetensi, partisipasi dewan komisaris atau komite audit, struktur organisasi, pemberian wewenang dan tanggung jawab, kebijakan dan praktik sumber daya manusia.

2. Penilaian risiko *(risk assessment)*

   Istilah *Risk Assesment* dapat dilihat dari sisi entitas dan auditor. Entitas menilai risiko dari sudut pandang ancaman terhadap pencapaian tujuan entitas diantaranya, ialah menghasilkan laporan keuangan yang bebas dari salah saji yang material. Untuk itulah entitas wajib merancang, mengimplementasikan, dan memelihara pengendalian internal.

3. Aktivitas Pengendalian *(control activities)*

Aktivitas pengendalian terdiri dari pembagian tugas yang jelas, prosedur otorisasi yang jelas, dokumen dan catatan yang mencukupi atau memadai, pengecekan terhadap keakuratan data dan fakta.

4. Informasi dan Komunikasi *(information and communication)*

   Manajemen memerlukan informasi yang andal untuk mengelola entitas, mencapai tujuan entitas, mengidentifikasi, menilai, menanggapi faktor risiko dan sistem informasi merupakan kumpulan dari prosedur dan catatan yang dibuat untuk memulai, merekam, memproses, dan melaporkan kejadian dalam proses bisnis. Komunikasi diperlukan untuk memberikan pemahaman atas tanggung jawab individu.

5. Aktivitas Pengawasan *(monitoring activities)*

   Aktivitas pengawasan bertujuan untuk menemukan kelemahan dan memperbaiki efektivitas pengendalian. Upaya pengendalian yang berkelanjutan termasuk memantau perilaku karyawan untuk memastikan bahwa pengendalian organisasi berfungsi seperti yang seharusnya.

2.2.4 Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan elemen penting dalam menjaga kesetabilan kinerja keuangan perusahaan. Audit berkualitas tinggi untuk membantu memastikan bahwa kinerja keuangan disusun secara wajar sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum, serta memberikan keyakinan bagi para pemangku kepentingan untuk mengambil keputusan ekonomi yang tepat. Di tengah meningkatnya perhatian terhada\p tata kelola perusahaan, faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit terus menjadi sumber kajian, (Siregar dan Saptari,

2020). Kualitas audit juga menjadi indikator utama dalam keberhasilan suatu proses audit dalam menjamin kesetabilan suatu kinerja keuangan. Penelitian Yuriski dan Kuntadi (2022) mendeskripsikan bahwa kualitas audit itu sebagai indikator probabilitas dimana auditor akan menemukan dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan dan kinerja keuangan klien. Probabilitas bergantung pada kompetensi teknis dan independensi auditor dalam menjalankan tugasnya, kualitas audit (*audit quality*) juga dapat didefinisikan sebagai probabilitas bahwa seorang auditor akan mendeteksi dan melaporkan salah saji material dalam kinerja keuangan secara objektif dan independen (Abrar et al.,2023). Kualitas audit menjadi indikator penting bagi kredibilitas kinerja keuangan dimana akan berkontribusi langsung terhadap terciptanya kepercayaan publik. Kompetensi auditor berperan besar dalam menentukan mutu hasil audit, khususnya di tengah tantangan digitalisasi (Ayida et al., 2022). DeAngelo (2022) menekankan bahwa semakin tinggi kualitas audit yang dihasilkan, semakin kredibel kinerja keuangan yang di terapkan. Hal ini sangat penting dalam konteks sektor publik karena berkaitan langsung dengan kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan keuangan negara.

Selain itu Kualitas audit adalah suatu kemungkinan dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi (Hardiningsih, 2021). Kualitas audit tercermin dari orientasi masukan yang meliputi: penugasan personel oleh KAP untuk melaksanakan perjanjian, konsultasi, supervisi, pengangkatan, pengembangan profesi, promosi dan inspeksi. Kualitas audit mengacu pada kualitas hasil audit auditor KAP besar dan kecil.

Perbaikan terus menerus atas kualitas audit harus dilakukan, karena itu wajar jika kemudian kualitas audit menjadi topik yang selalu memperoleh perhatian yang mendalam dari profesi akuntan, pemerintah, masyarakat, serta para investor. Satu hal yang menjadi permasalahan dalam menentukan bagaimana menilai kualitas audit, Hal ini dikarenakan hasil kualitas audit tidak dapat diamati secara langsung dan kualitas audit memiliki arti yang berbedabeda bagi orang yang berbeda. Meskipun kualitas audit tidak dapat diamati secara langsung, namun para peneliti mencari alternatif indikator kualitas audit dengan memperoleh pendapat ahli untuk menentukan input dan output kualitas audit atau berdasarkan jumlah klien. Menurut penelitian Prianti & Abbas (2022) waktu yang dihabiskan untuk menyelesaikan tugas merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit. Selain itu juga Kualitas audit adalah konsep multidimensional yang mencerminkan kemampuan audit dalam mengidentifikasi serta mengungkap kesalahan penyajian material, memberikan keyakinan yang memadai, mematuhi standar profesional, serta menjaga independensi dan objektivitas (Muslim et al., 2020). Pengukuran kualitas audit pada penelitian adalah KAP Big 4, yang dimana KAP Big 4 dianggap lebih kompeten dalam menyusun laporan berkualitas tinggi dibandingkan dengan KAP non-Big 4 (Butar Butar & Stefy, 2023), dengan menggunakan *variabel dummy* yaitu 1 dan 0, diberi nilai 1 jika termasuk KAP Big 4, dan 0 jika tidak**.**

2.2.4.1 Indikator Kualitas Audit

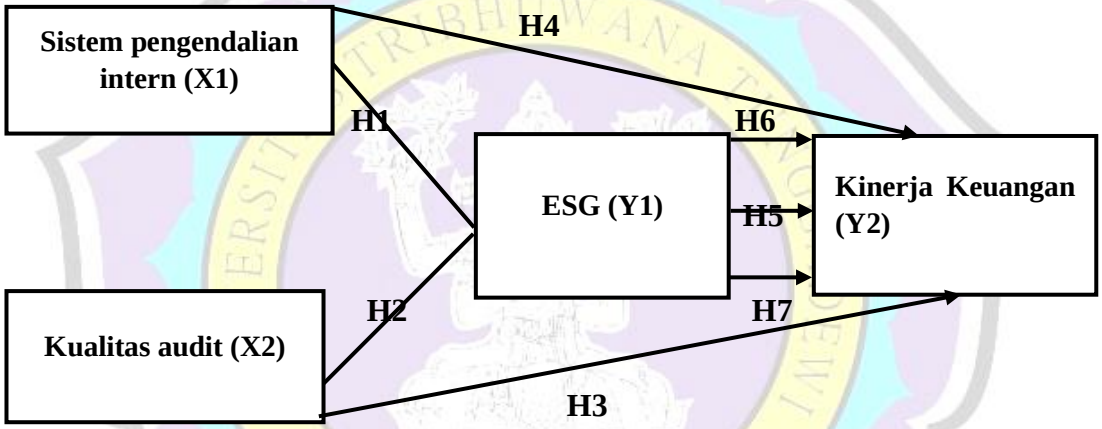
Kualitas audit merupakan aspek penting dalam dunia akuntansi dan keuangan, yang sangat dipengaruhi oleh karakteristik Kantor Akuntan Publik

(KAP). KAP *Big* 4 dan *Non Big* 4 sering dibandingkan dalam hal kualitas audit yang dihasilkan, terutama dari sisi reputasi, independensi, sumber daya, dan kompetensi auditor. Menurut Alaidha & Syafruddin (2023) indikator Kualitas Audit di ukur Dengan KAP *BIG* 4 dan KAP *NON BIG* 4, dimana KAP *Big* 4 dianggap memiliki reputasi yang lebih tinggi dan sumber daya yang lebih memadai, sehingga mampu memberikan audit yang lebih berkualitas. Ukuran KAP *Big* 4 memungkinkan perusahaan memiliki lebih banyak staf profesional, sistem pengendalian timbal balik yang lebih ketat, serta independensi yang lebih terjaga karena ketergantungan ekonomi terhadap klien relatif lebih rendah. Auditor dari KAP *Big* 4 dinilai lebih profesional dan independen, sehingga kualitas audit yang dihasilkan lebih dapat dipercaya oleh publik. KAP *Big* 4 memiliki standar audit yang lebih ketat dan lebih mampu mendeteksi kesalahan dalam laporan keuangan, memungkinkan kualitas audit yang dihasilkan lebih tinggi dibandingkan KAP *Non Big* 4 (Dewi, 2020). Sementara KAP *Non Big* 4, meskipun berukuran lebih kecil, tetap diharapkan memenuhi standar profesional dalam menjalankan audit. Edastami (2022) menjelaskan bahwa KAP *Non Big* 4 memiliki kompetensi dan independensi yang tinggi, serta tidak selalu menghasilkan kualitas audit yang lebih rendah dibandingkan KAP *Big* 4. KAP *Big* 4 maupun *Non Big* 4 memiliki kode etik yang sama dan harus mengikuti pedoman audit yang berlaku, sehingga kualitas audit yang dihasilkan dapat dipercaya, tergantung pada integritas dan kompetensi auditor yang bersangkutan. Kompetensi, integritas, objektivitas, dan kecermatan profesional menjadi faktor penting dalam menentukan kualitas audit pada KAP *Non Big* 4 (Setiyawati &

Siahaan, 2021). Pengukuran kualitas audit pada penelitian adalah KAP Big 4, yang dimana KAP Big 4 dianggap lebih kompeten dalam menyusun laporan berkualitas tinggi dibandingkan dengan KAP non-Big 4 dengan menggunakan *variabel dummy* yaitu 1 dan 0, diberi nilai 1 jika termasuk KAP Big 4, dan 0 jika tidak (Butar Butar & Stefy, 2023)

2.3 Kerangka Berpikir

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Sumber: Peneliti, diolah 2025

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.4.1 Pengaruh Sistem Pengendalian Intern terhadap keberlanjutan Pengungkapan Lingkungan, Sosial dan Tta Kelola (*ESG)*

Sistem Pengendalian Intern yang kuat kecil kemungkinan untuk mengealamai kecurangan atau penipuan serta SPI yang baik efisien oprsionalnya lebih tinggi. SPI sangat berperan penting dalam melihat integritas keberlanjutan ESG. Agar kebijakan ESG dapat di lakukan dengan baik dan terukur diperlukan system yang mengawasi, mencatat dan melaporakan. SPI selalui menyediakan struktur tata kelola dan pengawasan yang ketat untuk keberlansungan ESG. SPI yang baik dan benar selalui berusaha untuk melihat kebijakan ESG perusahan benar-benar dilakukan atau diterapkan sehingga mampu meningkatkan kinerja ESG secara keseluruihan (Rahmawati, Utami &Putri, 2023). Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang diambil dalam penelitian ini adalah :

H1: SPI berpengaruh positif terhadap keberlanjutan *ESG*

2.4.2 Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Keberlanjutan Pengungkapan Lingkungan, Sosial dan Tata Kelola *(ESG)*

Audit yang independen dan berkualitas dapat menjembatani kesenjangan informasi ini, memberikan keyakinan kepada investor bahwa informasi *ESG* yang mereka gunakan dapat diandalkan. Dengan demikian, investor akan lebih percaya diri dalam mengintegrasikan informasi ESG ke dalam analisis investasi mereka, yang pada akhirnya dapat memengaruhi valuasi perusahaan. Jadi, audit berperan sebagai mekanisme assurance yang penting dalam ekosistem pelaporan ESG (Fadhali & Purwanto, 2024). Audit yang

berkualitas tinggi atas informasi ESG bukan hanya sekadar memenuhi tuntutan regulasi. Lebih dari itu, audit ini merupakan instrumen penting untuk membangun kepercayaan pasar *(market confidence)* terhadap komitmen perusahaan dalammeliputi pemeriksaan data non-finansial yang semakin krusial bagi investor serta pemangku kepentingan lainnya. Profesi audit dapat berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan kualitas dan keandalan informasi ESG di pasar modal Indonesia (Ahmed & Khalaf, 2025; Wu et al., 2022). Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang diambil dalam penelitian ini adalah :

H2: Kualitas Audit Berpengaruh terhadap krberlanjutan *ESG*

2.4.3 Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Kinerja Keuangan perbankan

Kinerja keuangan juga terkait dengan kualitas audit. Audit dilakukan untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran suatu laporan keuangan, dimana Auditor itu sendiri memandang kualitas audit terjadi apabila mereka bekerja sesuai standar profesional yang ada, dapat menilai resiko bisnis dengan tujuan untuk meringankan resiko litigasi, dapat meminimalisasi ketidakpuasan dan menjaga kerusakan reputasi auditor. Kualitas audit dapat diartikan sebagai bagus tidaknya suatu pemeriksaan yang telah dilaksanakan oleh auditor (Sahara, 2022). (widyari, Novitasari, & Widhiastuti, 2022) kualitas audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, kualitas audit memberikan pengaruh yang sangat tinggi pada laporan keuangan, dimana kualitas audit dapat meningkatkan reputasi perusahaan dan kepercayaan investor atau para pemangku kepentingan (Phan et al., 2020; Widyadi & Jacobus, 2023; Mauliana & Laksito,

2021), yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kinerja keuangan (Omer et al., 2020; Widyari et al., 2022). Kualitas audit sangat penting karena mencerminkan kemampuan auditor dalam mengumpulkan bukti audit yang relevan, mendeteksi aktivitas pemalsuan, meminimalkan kebohongan dalam informasi akuntansi, serta memberikan pendapat yang akurat terhadap hal-hal material dalam laporan keuangan (Krismiaji & Sumayyah, 2023). Kualitas audit juga sangat penting untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Auditor big fourdan non-big four biasanya digunakan sebagai ukuran kualitas audit. (Prasetiyo, Wisnantiasri, et al., 2023). Perusahaan yang terdaftar mendapat manfaat dari audit yang sangat baik dan berperan besar dalam pertumbuhan ekonomi. Audit yang lebih menyeluruh diperlukan untuk meningkatkan kondisi keuangan. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang diambil dalam penelitian ini adalah :

H3: Kualitas Audit Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Keuangan

2.4.4 Pengaruh Sistem Pengendalian Intern terhadap kinerja keuangan Perbankan

Pengendalian intern dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan (Dita Ayudia Shanti, Wirawan Suhaedi, 2024). Hal ini dapat di artikan bahwa semakin tinggi pengawasan yang dilakukan dalam pengendalian intern maka kualitas laporan keuangan dan kinerja keuangan perusahan yang dihasilkan akan semakin baik dan akurat. Berdasarkan tinjauan pustaka, banyak penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan sistem pengendalian intern berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (Sukmawati & Susilo, 2023; Irfan et

al., 2020). Sistem pengendalian intern menjamin keakuratan data dan melindungi aset perusahaan. Hal ini dapat menghasilkan peningkatan efisiensi operasional yang pada akhirnya berdampak pada perbaikan kinerja keuangan. Di sisi lain, sistem tersebut dapat menyebabkan distorsi dalam pelaporan keuangan serta inefisiensi dalam pengelolaan sumber daya, yang berpotensi menurunkan stabilitas keuangan perusahaan. Berdasarkan Uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H4 : Sistem Pengendalian Intern (SPI) berpengaruh terhadap Kinerja keuangan.

2.4.5 Pengaruh Keberlanjutan Pengungkapan Lingkungan, Sosial dan Tata Kelola (*ESG*) terhadap kinerja keuangan perbankan

Implementasi *environmental, social,* dan *governance* (ESG) di industri perbankan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam mencapai kinerja keuangan perbankan yang baik. SDG 17 (Kemitraan untuk Mencapai Tujuan) menyatakan bahwa bank dengan tata kelola yang kuat dapat membentuk kemitraan dengan berbagai pemangku kepentingan (pemerintah, investor, dan masyarakat) untuk mempromosikan proyek-proyek keberlanjutan. Tingginya pengungkapan fitur-fitur tata kelola di seluruh bank (rata-rata 33 indikator) menunjukkan bahwa industri perbankan Indonesia telah menerapkan standar tata kelola yang baik. Responsivitas terhadap *stakeholder* mampu meningkatkan reputasi dan mendukung profitabilitas secara berkelanjutan (Julythiawati & Ardiana, 2023) Penerapan ESG yang baik dapat meningkatkan citra perusahaan,

memperkuat kepercayaan investor, dan mengurangi risiko jangka panjang. (ESG) merupakan kerangka penilaian keberlanjutan yang berkembang dari praktik tanggung jawab sosial perusahaan. *ESG* menilai kinerja perusahaan melalui tiga dimensi utama, yaitu lingkungan (E), sosial (S), dan tata kelola (G) . Untuk mengukur cara kerja ESG secara lebih baik, lembaga bagian independen, yaitu Bursa Efek Indonesia mengembangkan ESG *Disclosure* yang menggambarkan sejauh mana perusahaan menerapkan prinsip keberlanjutan. ESG *Disclosure* menjadi penting karena memberikan sesuatu hal dalam keputusan investasi berbasis keberlanjutan serta mencerminkan reputasi perusahaan dalam jangka Panjang.(Husni Mubarok et al., 2025). . (Zahroh & Hersugondo, 2021) dan (Abdi et. al. 2022) yang juga konsisten dengan hasil penelitian (Aydoğmuş et al. 2022) menghasilkan konisistensi temuan dengan bukti yang nyata adanya pengungkapan ESG berdampak positif terhadap peningkatan kinerja keuangan suatu perusahaan. Temuan ini didukung oleh (Yu & Xiao, 2022) menjelaskan bahwa memasukan *ESG* ke dalam model bisnis sangat memungkinkan untuk membawa perusahaan agar dapat lebih memahami dalam mengelola risiko iklim dan informasi berkelanjutan, yang pada gilirannya dapat menjadi keunggulan kompetitif dan sumber aliran pendapatan baru.

H5: Keberlanjutan *ESG Disclosure* berpengaruh terhadap Kinerja keuangan

2.4.6 Pengaruh Sistem Pengendalian Intern Melalui Keberlanjutan Pengungkapan Lingkungan, Sosial dan Tata Kelola *(ESG)* Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Saat ini adopsi kinerja ESG yang mencakup pertimbangan lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan, berkembang pesat sebagai tanggapan terhadap tantangan *global*. Masalah ESG tidak hanya menimbulkan pertanyaan moral, tetapi juga menjadi topik ekonomi karena dapat berdampak langsung pada kesetabilan ekonomi (Menicucci & Paolucci, 2023). Sistem pengendalian intern saat ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pengaman internal perusahaan tetapi juga sebagai awal atau bentuknya tata kelola perusahaan yang kemudian sangat mendorong hal yang sangat berkualitas dalam suatu perusahaan seperti keeberlanjutan ESG. Keberlanjutan ESG yang baik mampu mendorong keberlanjutan kinerja keuangan suatu perusahaan untuk menarik perhatian para investor (Khairunnisa Widiastuty, 2023). (Yu & Xiao, 2022) menjelaskan bahwa memasukan ESG ke dalam model bisnis sangat memungkinkan untuk membawa perusahaan agar dapat lebih memahami dalam mengelola risiko iklim dan informasi berkelanjutan, yang pada gilirannya dapat menjadi keunggulan kompetitif dan sumber aliran pendapatan baru. Ketika bank berhasil menerapkan praktik ESG dengan baik, hal ini tidak hanya memperkuat kepercayaan para pemangku kepentingan dan memperbaiki citra perusahaan, tetapi juga dapat meningkatkan nilai perusahaan di mata investor dan pemangku kepentingan lainnya Fadhali & Purwanto, (2024).

H6: SPI melalui Keberlanjutan *ESG* terhadap Kinerja keuangan Berpengaruh positif dan signifikan

2.4.7 Pengaruh Kualitas Audit Melalui Keberlanjutan Pengungkapan Lingkungan, Sosial dan Tata Kelola *(ESG)* Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Perusahaan yang transparan dalam laporan ESG mereka cenderung lebih dipercaya dan dipilih oleh investor yang sadar akan isu-isu lingkungan dan sosial. Selain itu, kualitas audit yang tinggi memastikan bahwa laporan keuangan yang handal sangat penting bagi investor dan kreditur dalam membuat keputusan ekonomi. Audit yang berkualitas mengurangi risiko kesalahan material atau kecurangan dalam laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori stakeholder yang menyatakan bahwa kesejahteraan pemangku kepentingan terkait faktor lingkungan sosial tata kelola dan kualitas audit dapat menghasilkan kesejahteraan finansial yang maksimal antara perusahaan dan pemegang saham. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zahro & Yudi, 2021) kinerja *Enviromental Social Governance* (ESG) *Disclosure* dan Kualitas Audi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan Uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H7: Pengaruh kualitas audit melalui keberlanjutan *ESG* Berpengaruh terhadap kinerja keuangan